PERANAN *UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY AND THE EMPOWERMENT OF WOMEN* (UN WOMEN) DALAM MENEGAKKAN KESETARAAN GENDER DI TIONGKOK TAHUN 2013-2017

Frischa Nitari Lumban Gaol

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email:
nitarilg@gmail.com

Abstract

Gender inequality has become a problem faced by every country, including China for the United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women) established in China to uphold gender equality in China. This study tried to explain the steps taken and the obstacles faced by UN Women.

The research method used is qualitative, most of the data collected through library studies, online data search, and documents. The study was conducted at the Center for Strategic and International Studies (CSIS) and the Indonesian Institute of Sciences (LIPI).

The results of the study showed that gender equality began to increase little by little although not too visible and Chinese women have also received a pretty good education, if seen from the presentation of the number of women and men who studied at the University. the Chinese government has also paid attention to its country's gender equality, by changing its policies that hamper gender growth in China. So that UN Women is currently no longer so experiencing difficult obstacles compared to previous years. But in the political field of men it is still more dominating than women, but it does not rule out the possibility that China's future years will be more open to the political system. The future can see that there are Chinese women who sit in the chair of the political party. It takes effort and struggle by Chinese women in advocating gender equality for them, and cooperation with international and national organizations for Chinese gender equality.

Keyword : UN Women, China, Gender Equality

Abstrak

Ketidaksetaraan gender sudah menjadi masalah yang dihadapi oleh setiap negara, termasuk Tiongkok untuk itu *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women* (UN Women) berdiri di Tiongkok untuk menegakkan kesetaraan gender di Tiongkok. Penelitian ini mencoba menjelaskan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dan kendala yang dihadapi oleh UN Women.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sebagian besar data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, penelusuran data online, dan dokumen. Penelitian dilakukan di *Center for Strategic and Internasional Studies* (CSIS) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Hasil penelitian menunjukan bahwa kesetaraan gender mulai meningkat sedikit demi sedikit walaupun belum terlalu terlihat dan Perempuan Tiongkok juga sudah mendapatkan pendidikan yang cukup baik, jika melihat dari presentasi angka perempuan dan laki-laki yang menempuh pendidikan di Universitas. pemerintah Tiongkok juga sudah memperhatikan kesetaraan gender negaranya, dengan mengubah kebijakan-kebijakanya yang menghambat pertumbuhan gender di Tiongkok. Sehingga *UN Women* saat ini tidak lagi begitu mengalami kendala yang cukup sulit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun dalam bidang politik laki-laki masih lebih mendominasi di bandingkan dengan perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa tahun-tahun kedepan Tiongkok ada semakin terbuka lagi sistem politiknya. Kedepannya bisa melihat bahwa ada perempuan Tiongkok yang duduk di kursi petinggi partai politiknya. Butuh usaha dan perjuangan oleh perempuan-perempuan Tiongkok dalam mensuarakan kesetaraan gender bagi mereka, dan kerjasama bersama organisasi-organisai internasional maupun nasional untuk kesetaraan gender Tiongkok.

Kata kunci : UN Women, Tiongkok, Kesetaraan Gender

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia harus hidup saling berdampingan, dimana ada laki-laki dan perempuan. Dengan begitu masyarakat menginginkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pada dasarnya semua manusia diciptakan sama, sekalipun antara laki-laki dan perempuan berbed bentuk dan fungsi. Tetapi laki-laki dan perempuan memiliki derajat, harkat, dan martabat yang sama. Waktu yang berjalan membuat terjadi banyak perubahan terhadap peran dan status laki-laki dan perempuan yang membawa dampak sehingga membuat salah satu pihak merasa dikucilkan.

Dalam hubungan internasional sering mengesampingkan pembahasan mengenai isu-isu gender. Namun terekspos nya kesenjangan gender dan juga deskriminasi perempuan maka muncul kesadaran global terhadap isu-isu gender dan negara-negara mulai mengambil langkah-langkah untuk mensetarakan hak-hak perempuan. Gender berbeda konsep dengan seks (Jenis Kelamin). Arti dari kata gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang di bentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat (Gultom, 2012: 76). Sedangkan kesetaraan gender memiliki pengertian kesamaan peluang dan kesempatan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Harus ada kesetaraan gender karena perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama, dan juga mereka dapat bersama-sama mempercepat pembangunan disegala bidang. Kata gender memasuki perbendaharaan dalam setiap tulisan sejak tahun 80an. Dan hampir semua

uraian program tentang perkembangan masyarakat dikalangan organisasi internasional maupun organisasi non-pemerintah memperbincangkan masalah gender (Fakih, 2016:7).

Perkembangan gender semakin meluas dalam masyarakat, maka isu-isu gender tidak dapat dihindari dari setiap negara. Salah satunya adalah Tiongkok, Tiongkok membutuhkan adanya kesetaraan gender dikarenakan pemerintah Tiongkok membuat suatu kebijakan dimana setiap pasangan di Tiongkok hanya bisa memiliki satu anak atau disebut dengan *One Child Policy*. Kebijakan ini tidak hanya membawa dampak yang baik namun juga ada resiko yang terjadi dari adanya kebijakan ini, yaitu dengan hanya diperbolehkan memiliki satu orang anak, maka kebanyakan dari pasangan yang sudah menikah lebih menginginkan anak laki-laki. Dikarenakan masyarakat Tiongkok masih menganggap bahwa anak laki-laki lebih berharga. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis perempuan pada tahun 2013, dimana dari 107 anak laki-laki yang lahir hanya ada 100 anak perempuan yang lahir. Dengan adanya krisis perempuan ini banyak terjadi perdagangan perempuan atau penyeludupan perempuan dari negara lain ke Tiongkok.

Hal inilah yang membuat *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women* (UN Women) hadir di Tiongkok dan bekerja di Tiongkok sejak tahun 1998, dengan memberikan bantuan teknis dan keuangan untuk program dan strategi inovatif untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Setiap kegiatan ataupun proyek yang dilakukan oleh UN Women di Tiongkok tidak hanya dikerjakan sendiri namun memiliki kerjasama dengan organisasi di Tiongkok yang juga ikut serta dalam mensetarakan gender di Tiongkok salah satunya yang berperan aktif adalah *All Women Tiongkok Federation*. UN Women tidak hanya mengeluarkan proyek kerjanya namun juga turut serta dalam program-program dari *All Women Tiongkok Federation*, UN Women Tiongkok sangat *support* terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Tiongkok dalam kesetaraan gender.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Peran UN Women dalam Mengatasi Kendala Kesetaraan Gender di Tiongkok?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja langkah-langkah UN Women dengan pemerintah Tiongkok dalam menegakkan kesetaraan gender?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh UN Women dalam menegakkan kesetaraan gender di Tiongkok?
3. Bagaimana tingkat kesetaraan gender di Tiongkok setelah pelaksanaan UN Women di Tiongkok?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan UN Women dalam menghadapi kendala kesetaraan gender yang terjadi di Tiongkok. Tujuan dari penelitian ini agar mengetahui apa saja langkah-langkah yang di ambil oleh UN Women, kendala apa saja yang dihadapi oleh

UN Women di Tiongkok, dan juga bagaimana tingkat kesetaraan gender setelah diadakan program-program UN Women.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membahkan ilmu atau pengetahuan bagi mahasiswa lainnya tentang gender dan organisasi internasional, melalui penelitian ini juga bisa menambahkan pengetahuan bahwa peranan organisasi internasional dapat memberikan bantuan suatu negara dalam menegakkan kesetaraan gendernya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa menambahkan pengetahuan bagi penstudi hubungan internasional dikarenakan penelitian ini membahas mengenai peranan organisasi internasional terhadap suatu masalah yang terjadi di sebuah negara. Penelitian ini juga berguna bagi UN Women untuk melihat bagaiman peranan mereka selama ini sebagai suatu organisasi yang membantu menegakkan kesetaraan gender.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Hubungan Internasional

Hubungan Internasional adalah hubungan antar negara satu dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan nasional negaranya masing-masing. Istilah hubungan internasional itu sendiri diciptakan oleh Jeremy Bentham, seseorang yang mempunyai minat yang begitu besar terhadap hubungan antar negara (Darmayadi,2016:22). Hubungan internasional dalam beberapa perdebatan sengit telah berkembang sebagai ilmu. Dalam hubungan internasional memiliki empat perspektif utama : Realism, Liberalisme, Marxisme, Instruktivisme. Beberapa hal tentang teori kritis, *Paradigm, Modernism, post modernism* telah gabung sebagai ‘isme’ baru yang bersaing untu menarik perhatian, termasuk gender dan feminisme dan serta konsep baru *konstruktivisme* (Ikbar,2014: 155).

Studi Hubungan Internasional sebenarnya merupakan sebuah kajian yang telah ada sejak lama. Namun dikatakan oleh Fred Sonderman bahwa perkembangan dalam sebuah bidang studi berkaitan erat dengan perkembangan dalam bidang-bidang studi lainnya. Penekanan mengenai studi hubungan internasional sebagai studi yang berelasi dengan ilmu politik.

2.2 Organisasi Internasional

Organisasi Internasional adalah salah satu aktor dalam kajian studi hubungan internasional. Organisasi internasional akan berinteraksi antar negara dan antar non-negara dalam suatu wadah yang berstruktur dan mempunyai fungsi (Ikbar, 2014: 239). Organisasi adalah aktor internasional selain negara, ada hubungan yang saling ketergantungan antara organisasi dan negara. Eksistensi dan Output organisasi internasional dapat membuat perubahan dalam perilaku negara. Tetapi perilaku yang ditimbulkan beragam berdasarkan dimensi yang berbeda (Triwahyuni,2010:2).

Organisasi internasional mempunyai bentuk yaitu : *IGO (Inter Govermental Organization)*, dan *NGO (Non Govermental Organization)*. Melihat dari dua bentuk organiasasi ini maka UN Women di golongkan dalam bentuk *Inter Govermental Organization*. UN Women adalah organisasi yang didedikasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. UN Women berdiri untuk mempercepat kemajuan dalam memenuhi kebutuhan mereka di seluruh dunia.

UN Women bekerja dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang undang-undang, kebijakan, program dan layanan yang diperlukan untuk memastikan bahwa standart mengenai kesetaraan gender di terapkan.

2.3 Peranan Organisasi Internasional

Organisasi Internasional memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuannya. Apabila struktur itu sudah menjalankan tugas dan fungsinya, maka organisasi tersebut telah menjalankan peranan tertentu. Peranan dianggap sebagai fungsi baru dalam rangka pengejaran tujuan-tujuan kemasyarakatan. Peranan organisasi internasional dibagi ke dalam tiga kategori : 1. Sebagai instrument, Organisasi Internasional digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan tertentu. 2. Sebagai arena, Organisasi internasional adalah tempat bertemu bagi anggotanya untuk berunding menyelesaikan masalah. 3. Sebagai aktor independen, organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar.

2.4 Kajian Gender dalam Hubungan Internasional

Untuk memahami perbedaan konsep gender, kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis. Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih,2016:8). Gender mengalami perkembangan sehingga hubungan internasional tidak mungkin terhindar dari pembahasan gender, gender sudah menjadi bagian dari kajian studi hubungan internasional saat ini.

Melihat dari pandangan-pandangan dalam hubungan internasional mengenai gender ada pandangan *realis, liberal, dan kritis*. Pandangan realis mengenai gender : tidak ada teori mengenai gender dalam kalangan realis, realis memandang hubungan-hubungan gender tidak relavan dengan urusan-urusan internasional. Karena realis memandang bahwa pelaku utamanya adalah negara-negara. Pandang liberal mengenai gender : kalangan liberal lebih menaruh perhatian terhadap persoalan kesetaraan gender, tanpa memandang gender, ras, warna kulit, keyakinan atau agama. Kalangan liberal biasa berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki watak dan kecenderungan yang berbeda (Heywood,2016:756). Pandangan kritis mengenai gender : konstruktivisme sosial memberi pengaruh signifikan pada konsep-konsep feminis radikal awal tentang gender.

Pandangan liberalah yang dipakai oleh pemerintah Tiongkok

dalam sistem ekonomi Tiongkok, pandangan liberal inilah yang membantu perkembangan gender di Tiongkok untuk mencapai kesetaraan gender.

2.5 Kerangka Pemikiran

Ketidaksetaraan gender masih di rasakan oleh perempuan Tiongkok, mulai dari kehidupan sehari-hari mereka hingga dunia pekerjaan perempuan. Krisis perempuan yang pernah di alami oleh Tiongkok pada tahun 2013 membuat banyak masalah perdangan perempuan di Tiongkok. Hak hidup setiap perempuan teracam ketika pemerintah masih memberlakukan *one child policy*, perempuan belum mendapatkan perlindungan di tempat kerja mereka, gaji yang cenderung tidak adil yang di rasakan oleh perempuan Tiongkok.
Untuk itulah UN Women hadir di Tiongkok untuk membantu Tiongkok menegakkan kesetaraan gender, UN Women adalah organisasi yang berfokus kepada pemberdayaan perempuan. Program-program yang dilakukan oleh UN Women bertujuan untuk membantu perempuan mengalih potensi mereka agar perempuan dapat berkembang sehingga tidak lagi di tindas. Kesetaraan gender di Tiongkok mulai berkembang sedikit demi sedikit dengan peranan pemerintah dan juga UN Women.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 UN Women

UN Women dikenal dengan *sebutan United Nations Entity for Gender Equality and Empowerment of Women* adalah hasil dari negosisasi negara anggota *United Nations* dan gabungan gerakan perempuan *global*. Dengan terbentuknya UN Women itu adalah suatu bentuk kepedulian terhadap perempuan di setiap negara. Negara anggota yang bergabung di UN Women adalah negara yang juga bergabung dengan *United Nations*. Dalam UN Women di bagi dalam kawasan agar mempermudah memantau kesetaraan gender di setiap negara. Tiongkok sendiri sudah otomatis bergabung dengan UN Women ketika UN Women di bentuk.

Ada berbagai tugas yang dilakukan oleh UN Women itu sendiri seperti pemberdayaan perempuan, mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, perdamaian dan keamanan, kepemimpinan dan partisipasi politik, HIV dan AIDS. UN Women juga memiliki program unggulan yaitu *Making Every Women and Girl Count*, program ini berupa statistika yang bisa memantau kemajuan di setiap daerah mengenai kesetaraan gender. Program ini berusaha untuk membantu kebutuhan mendesak dengan melihat ketersediaan informasi yang masih sering tidak akurat mengenai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan untuk menginformasikan kebijakan. Program ini juga akan membantu kebijakan yang mendukung dan lingkungan kelembangaan untuk memprioritaskan data gender dan pemantauan *SDG* yang efektif, meningkatkan produksi data dan meningkatkan akses ke data untuk menginformasikan kebijakan dan advokasi.

UN Women bekerja diseluruh dunia melalui inisiatif untuk memastikan bahwa inovasi dan

teknologi memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. UN Women mengakui potensi memanfaatkan data besar untuk meningkatkan perencanaan proyek, desain, pemantauan dan evaluasi untuk dampak yang lebih besar.

3.1.2 Gambaran Umum Kesetaraan Gender di Tiongkok

Tiongkok selalu menjunjung prinsip konstitusional persamaan antara laki-laki dan perempuan, yang juga merupakan kebijakan dasar negara untuk mendorong kemajuan di negara dan masyarakat. Mayoritas perempuan Tiongkok bekerja di sektor-sektor swasta dan milik perorangan, sementara laki-laki bekerja pada sektor milik negara. Dimana gaji dan tunjangan lebih tinggi dan di lindungi. Memperluas pengumpulan dan penggunaan statistik gender dalam pekerjaan merupakan langkah pertama dalam memenuhi persyaratan undang-undang tentang perlindungan hak-hak dan kepentingan perempuan dari republic rakyat Tiongkok yang menjamin perempuan memiliki hak untuk bekerja dan untuk kesejahteraan sosial perlindungan dan pelatihan (Chen,2016:204).

Jika melihat dari laporan gender gap report oleh World Economic Forum dari tahun 2013-2017, pada tahun 2013 Tiongkok berada di posisi 69 dari 136 negara, dari segi ekonomiya dalam dunia pekerjaan hanya 17 persen perempuan yang menduduki jabatan legislator, pejabat senior, dan manajer, sangat berbanding jauh denga laki-laki yang 83 persen. Bagian pendidikan pada 2013, jumlah perempuan yang bisa membaca ada 93 persen yang hanya berbeda sedikit dengan laki-laki 83 persen. Di tahun ini juga bagian perempuan dalam parlement hanya 23 persen perempuan yang bergabung dalam parlement berbeda dengan laki-laki yang mencapai 77 persen.

Di tahun 2014, Tiongkok menduduki peringkat 87 dari 142 negara. Tiongkok mengalami kenaikan yang cukup jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun mengalami kenaikan peringkat namun dalam presentasi perempuan yang menduduki legislator, pejabat senior dan manajer masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 17 persen untuk perempuan dan 83 untuk laki-laki. Dalam segi pendidikan juga masih sama seperti tahun sebelumnya. Dari sisi politik juga masih sama jumlahnya. Tahun 2015, Tiongkok berada di peringkat 91 dari 145 negara. Tahun 2015 yang mengalami peningkatan pada bagian perempuan yang bisa membaca naik menjadi 94 persen dan laki-laki 98 persen, partisipasi perempuan dalam parlement juga meningkat yaitu menjadi 24 persen untuk perempuan dan laki-laki 76 persen. Tahun 2016, Tiongkok berada pada peringkat 99 dari 144 negara. Jumlah dari ekonomi,pendidikan dengan politik masih sama dengan tahun sebelumnya. Di tahun 2017, Tiongkok berada pada peringkat 100 dari 144 negara, dengan jumlah ekonomi, pendidikan dan politik yang sama dengan tahun sebelumnya (*https://www.weforum.org/reports/the-global*-gender-*gap-report-2017, the Global* Gender *Gap Report,* diakses 31 Juli 2018*).*

Dari laporan diatas bisa dilihat bahwa yang paling rendah presentasinya dalam bidang politik. Berbeda dari aspek ekonomi dan pendidikan perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh, dapat disimpulkan bahwa bagian politik dari Tiongkok didominasi oleh

kaum laki-laki. Tiongkok memiliki kebijakan yang mulai terbuka dan mementingkan kesetaraan gender sehingga mulai ada kemajuan dalam kesetaraan gender di Tiongkok.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif yang bisa dilakukan oleh peneliti dibidang ilmu sosial, dan perilaku penelitian dalam metode ini menyoroti masalah yang bersangkutan dengan perilaku dan peranan organisasi internasional. Peneliti melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan oleh *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women* (UN Women), serta beberapa penelitian terdahulu. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, penelusuran data online, dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Langkah-Langkah UN Women dan Pemerintah Tiongkok dalam Mengatasi Kesetaraan Gender di Tiongkok.

Lewat program-program inilah UN Women membantu Tiongkok untuk memberdayakan perempuan agar dapat berkembang di Tiongkok melalui proyek-proyek yang dilakukan dari program ini. Ada *event-event* yang terlahir dari program ini yaitu :

1. Pelatihan Kesetaraan gender untuk otoritas TV dan Film rakyat di daerah minoritas Tiongkok.

   Acara diadakan pada 17-21 Mei 2013, jenis acaranya lokakarya, diadakan di Sanya provinsi Hainan. Alasan acara ini dilakukan adalah Perjuangan untuk kesetaraan gender di Tiongkok panjang dan rumit.

Sejak dibentuk UN Women di Tiongkok, ada program-program yang dilakukan sebagai acuan setiap kegiatan UN Women Tiongkok. Setiap program UN Women adalah program besar yang tidak jauh berbeda dengan program UN Women di wilayah yang lainnya karena program UN Women hanya sebagai acuan diadakan kegiatan-kegiatan di Tiongkok.

a. Women Empowerment Principles
b. Eliminating Violence Against Women
c. Strengthening Women's Economic Rights
d. Gendered Face of Climate Change and Evironmental Effects
e. Women Political Empowerment
f. Feminization of HIV&AIDS
g. Using Media to Promote gender Equality

Meskipun pepatah kuno mengatakan “wanita memegang setengah langit” telah dikaitkan dengan Konfusius dan Mao Zedong, perempuan Tiongkok masih menderita stigma, diskriminasi dan stereotip yang mencegah mereka diberi rasa hormat dan kesempatan yang pantas mereka dapatkan. Beberapa deskriminasi ini dalam bentuk kekerasan fisik dan pelecehan langsung. Wilayah minoritas cenderung tertinggal lebih jauh di belakang sebagian besar provinsi Han Cina, baik secara ekonomi maupun dalam hal kesadaran akan isu-isu gender. Misalnya, di wilayah otonomi Xinjiang Uygur, pemukulan istri dianggap normal dalam budaya lokal. Di daerah otonomi Ningxia Hui,

wanita masih tidak diizinkan untuk duduk di meja ketika tamu hadir (http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/events/2013/4/gender-equality-training-for-folk-tv-and-film-authorities-in-china, Gender Equality Training for Folk TV and Film Authorities in China's Minority Regions, 25 Juli 2018).

2. Pameran Foto Disabilitas

Acara diadakan 3-9 Maret 2014, jenis acaranya Pameran, bertempat di Raffles City, Dongcheng District Beijing. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperingati hari perempuan internasional. Foto-foto ini menunjukkan perempuan penyandang cacat sibuk bekerja atau terlibat dalam kehidupan keluarga mereka dengan suami da n anak (*http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/events/2014/3/women-with-disability-photo-exhibition*, Women with Disability Photo Exhibition, diakses 25 Juli 2018).

3. Orange Day

Acara diadakan pada 25 Maret 2014, jenis acaranya Peluncuran Acara, bertempat di *Beijing Royal School, Changping District Beijing*. Diadakan di *Beijing Royal School (BRS)* karena *BRS* akan menjadi situs pendidikan kesetaraan gender pertama dari *UN Women* Tiongkok. *UN Women* akan bekerja dengan *BRS* untuk mempromosikan *Orange Day* dan konsep kesetaraan gender kepada siswa mereka melalui serangkaian kegiatan sekolah, orange sendiri adalah warna yang melambangkan masa depan yang cerah tanpa adanya kekerasan di masa mendatang(*http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/events/2014/3/orange-day-events*, *Orange day event*, diakses 25 Juli 2018).

4.2 Kendala UN Women Dalam Menegakkan Kesetaraan gender di Tiongkok

Kendala yang di alami oleh UN Women di Tiongkok adalah kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah Tiongkok dalam rangka untuk mengurangi jumlah penduduk yang begitu membludaknya, pemerintah mengeluarkan kebijakan *One Child* / Satu Anak. Kebijakan ini dianggap oleh pemerintah Tiongkok sangat berguna untuk mengurangi jumlah penduduk namun lewat kebijakan UN Women menjadi terbatas pergerakannya dikarenakan kebijakan ini bukan hanya membaawa dampak posisitif namun juga negatif. Dimana kebijakan satu anak ini mengharuskan pasangan yang sudah menikah untuk memiliki satu orang anak saja. Ketika masyarakat Tiongkok di perhadapkan dengan hanya boleh memiliki satu anak maka rata-rata masyarakat memilih untuk memiliki anak laki-laki yang di anggap lebih berarti.

Dengan masyarakat Tiongkok lebih memilih untuk memiliki anak laki-laki, ketika anak perempuan yang akan mereka lahirkan, mereka lebih memilih untuk mengaborsi anak tersebut sehingga pada masa kebijakan ini berlangsung terjadilah krisis perempuan besar-besaran di Tiongkok. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini menjadi kendala bagi UN Women dikarenakan populasi perempuan di Tiongkok sangat berkurang. Perempuan di Tiongkok

bahkan tidak memiliki hak untuk hidup. Pemerintah Tiongkok menyadari akan akibat dari kebijakan satu anak ini maka pada tahun 2015, pemerintah Tiongkok tidak lagi memberlakukan kebijakan tersebut.

Dengan dicabutnya kebijakan ini bukan berarti keadaan gender di Tiongkok menjadi membaik namun masih tetap dalam status yang rendah dikarenkan masyarakat yang sudah memiliki satu anak tersebut tidak lagi mau memiliki anak lagi kedepannya dan masih banyak lagi perempuan yang sudah bekerja yang tidak lagi mengingkan anak (*https://www.nytimes.com/2018/02/20/opinion/china-women-birthrate-rights.html, China Dropped Its One-Child Policy. So Why Aren't Chinese Women Having More Babies?*, diakses 31 Juli 2018).

Kebijakan lainnya yang menghambat UN Women adalah kebijakan satu partai di Tiongkok dimana Tiongkok hanya memiliki satu parta saja. Dengan berlaku satu partai saja ini perempuan Tiongkok susah untuk bergabung di dalamnya. Partai politik Tiongkok lebih dikuasai atau didominasi oleh kaum laki-laki. UN Women merasakan kebijakan ini menjadi penghambat bagi UN Women dalam membantu perempuan Tiongkok untuk masuk dalam partai politik.

4.3 Tingkat kesetaraan Gender di Tiongkok Setelah Pelaksanaan Program UN Women.

Tiongkok memiliki hubungan nasionalisme yang kuat. Kesetaraan gender di Tiongkok masih sangat di butuhkan dikarenakan masyarakat di pedesaan Tiongkok masih lebih memilih untuk memiliki anak laki-laki dibandingkan perempuan. Namun jika melihat dari segi pendidikan perempuan Tiongkok sudah mulai maju dalam dunia pendidikan. Perguruan Tinggi Tiongkok mulai meningkatkan kursus baru yang dianggap disukai oleh perempuan, sehingga bisa menarik perempuan untuk aktif dalam dunia pendidikan.

Dari segi politik yang masih agak tertutup, dan juga dalam penerimaan pekerja layanan sipil masih dipasang persyaratan "hanya untuk pria" hal ini membuat perempuan Tiongkok tidak bisa leluasa untuk masuk dalam pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintah. Walaupun susah untuk perempuan Tiongkok bergabung dalam politik di Tiongkok namun tetap ada perempuan dalam sistem politik Tiongkok walaupun lebih berkuasa laki-laki.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh UN Women tentu saja cukup membantu Tiongkok dalam mensetarakan gender, kegiatan-kegiatan dari setiap program UN Women juga adalah untuk memberdayakan perempuan Tiongkok agar menjadi terampil dalam berbagai bidang dan mendapatkan haka tau posisi yang sama dengan laki-laki. Tidak hanya langkah-langkah dari UN Women yang membuat kesetaraan gender di Tiongkok namun juga adanya peranan dan langkah-langkah dari Tiongkok yang mulai memperhatikan perempuan di Tiongkok. Kemajuan perempuan di Tiongkok ataupun kesetaraan yang di rasakan oleh perempuan Tiongkok lebih banyak diakibatkan oleh peranan pemerintah Tiongkok sendiri yang mulai memberlakukan kebijakan-kebijakan mengenai kesetaraan gender di Tiongkok.

Kendala yang dihadapi oleh UN Women adalah kebijakan pemerintah Tiongkok yang mengharuskan pasangan di Tiongkok hanya boleh memiliki satu anak yang menyebabkan terjadi krisis perempuan di Tiongkok. Namun kebijakan one child ini sudah tidak diberlakukan lagi oleh Tiongkok sejak tahun 2015. Tiongkok tidak lagi mengalami krisis perempuan dan perempuan di Tiongkok memiliki hak untuk hidup, tetapi dalam hal kebijakan satu partai yang dilakukan oleh Tiongkok, membuat perempuan Tiongkok sangat sulit untuk menduduki kursi parlement.

Tingkat kesetaraan gender di Tiongkok setelah dilakukan program UN Women adalah mulai banyak perempuan Tiongkok yang bersekolah dan menempuh pendidikan sarjana, namun hal ini tidak hanya dikarenakan program UN Women namun juga peranan pemerintah Tiongkok yang juga ikut membangun pendidikan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti melihat harus ada yang di kerjakan lebih lagi oleh *UN Women*. Kesetaraan gender di Tiongkok sudah maju, tapi dibeberapa pedesaannya mungkin bisa lebih diperhatikan dan juga dalam partai politiknya perempuan susah untuk masuk kedalamnya. rekomendasi dari peneliti *UN Women* Tiongkok sepertinya bisa membuat atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengundang partai politik untuk membahas pentingnya perempuan dalam pembangunan negara dan perempuan juga berhak untuk masuk ke dalam partai politik.

Daftar Pustaka

Acuan dari Buku

Chen, Lanyan. 2016. Gender *statistics and loacal governance in China : state feminist versus feminist political economy approaches*. London: Cambridge University press for SOAS

Darmayadi, Andrias Dkk. 2015. *Mengenal Studi Hubungan Internasional*. Bandung. Zavara.

Fakih, Mansour. 2016. *Analisis* Gender & *Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gultom, Maidin. 2012. *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Heywood, Andrew. 2016. *Politik Global edisi kedua*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ikbar, Yanuar. 2014. *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Rafika Aditama.

Acuan Jurnal

Triwahyuni, Dewi. 2010. *Pengaruh Organisasi Internasional dalam Politik Luar Negeri*. Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Komputer Indonesia.

Acuan dalam Website

Gender Equality Training for Folk TV and Film Authorities in China's Minority Regions
Diakses di http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/events/2013/4/gender-equality-

training-for-folk-tv-and-film-authorities-in-china [25/07/18]

Women with Disability Photo Exhibition
Diakses di http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/events/2014/3/women-with-disability-photo-exhibition [25/07/18]

Orange Day
Diakses di http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/events/2014/3/orange-day-events [25/07/18]

Global Gender Gap Report
Diakses di https://www.weforum.org/reports/the-global-gender-gap-report-2017 [31/07/18]

China Dropped Its One-Child Policy. So Why Aren't Chinese Women Having More Babies?
Diakses di https://www.nytimes.com/2018/02/20/opinion/china-women-birthrate-rights.html [31/07/18]